

Tren Kuliah Daring

Bagikan

Tweet



S
1

S
1

Lompatan kemajuan teknologi pintar ibarat airbah yang menerjang dan membawa perubahan pada banyak aspek kehidupan manusia, termasuk kuliah diperguruan tinggi (PT).

Kuliah sistem online atau dalam jaringan (daring) kini telah hadir dan membuat proses ini di PT jadi berbeda. Kehadiran online course ini memberi peluang sekaligus tantangan bagi pemerintah untuk kepentingan utama PT: Kementerian Riset Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemristek-Dikti), institusi PT, dosen dan juga mahasiswa. Demikian tren kuliah daring dan implikasinya akan menjadi penentu, bagaimana PT akan sukses mengantisipasi perubahan ini.

Sinyal dari MOOC

Kemajuan pesat platform Massive Open Online Course (MOOC) dalam enam tahun terakhir, merupakan sinyal penting untuk membangun kuliah daring di Indonesia. Tahun 2012 hanya ada 40 kampus yang menawarkan MOOC secara global, dengan sekitar 250 mata kuliah.

Per Januari 2018, lembaga Class Central misalnya sudah ada 800 kampus unggul dari berbagai negara, dengan 9.400-an mata kuliah yang ditawarkan. Meski didominasi PT di Amerika, kampus-kampus di Eropa dan Australia juga bergairah berpartisipasi. Semangat ini berhasil menggaet 78 juta peserta kuliah secara global.

Mayoritas terdaftar di lima besar platform MOOC: Coursera, disusul oleh EdX, Xuetang, Future Learn, dan Udacity. Pertumbuhan berifat eksponensial ini jelas perlu diantisipasi oleh dunia PT di Indonesia.

Kebijakan Kondusif

Otoritas pendidikan tinggi kita cukup antisipatif dengan tren kuliah daring dan melahirkan kebijakan yang kondusif. Dengan masih 30% partisipasi kasar lulusan SMU yang kuliah, orientasi ini masuk akal. Kuliah daring dapat mengakselerasi peningkatan angka partisipasinya ini.

Lewat Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 24 Tahun 2012, dan Nomor 109 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) di PT, penyelenggaraan kuliah daring didorong. Tahun 2016, Kemristek-Dikti mengeluarkan panduan pelaksanaan lebih rinci tentang kuliah daring.

PJJ kini jadi agenda strategis Ditjen Kelembagaan serta Ditjen Sumber Daya Kelembagaan. Lembaga yang tadinya pernah rada galak tentang "kelelasan jauh" ini, kini sangat rileks dengan PJJ. Dalam aturannya, bila 50% dari mata kuliah ("PJJ program studi").

Beberapa perguruan tinggi swasta (PTS) rupanya cukup sigap menangkap peluang ini, baik lewat skema PJJ mata kuliah maupun PJJ program studi. Sementara itu, potensi pesertanya terbesar ada pada lulusan SMU yang sudah bekerja, dan ingin melanjutkan studi (contohnya learner).

Satu riset di wilayah Jabotabek menunjukkan, kalangan ini jumlahnya tujuh kali lebih banyak dari lulusan SMA yang ingin lanjut kuliah. Merujuk pengalamannya mengelola MOOC EdX, sebagian besar pesertanya (65%) adalah berumur >25 tahun dan usia 19-24 (28%). Potensi pasar yang luas ini seharusnya menarik bagi PTS.

Banyak PTS yang belakangan ngos-ngosan mengoperasikan kampusnya akibat keseriusan persaingan dan kondisi keuangan yang kurang sehat. Kuliah daring berpotensi meningkatkan intake mahasiswa dan pemasukan. Perkembangan teknologi internet dan komunikasi pun akan memuluskan penyelenggaraan kuliah daring.

Sebagai gambaran, Google Indonesia sudah mulai membangun jaringan google station, yang memungkinkan lebih banyak lagi tempat internet gratis. Penyediaan teknologi dengan layanan e-learning secara turn-key juga mulai bermunculan, sehingga kampus tidak perlu membangun fasilitas teknologi sendiri.

Tantangan

Walau peluangnya menggiurkan, tantangan penyelenggaraan kuliah daring tidak kecil. Kesiapan Kelembagaan-Dikti dalam menetapkan standar di sisi proses, sistem manajemen mutu, dan sistem akreditasi tersendiri masih tanda tanya. Dalam banyak inisiatif, Kelembagaan-Dikti kerap terkesan nafsu bersar tenaga kurang karena sumber daya terbatas.

Dari sisi institusi PT, tantangannya juga banyak. Mengacu ke data akreditasi, hanya 15% dari 20.000-an program studi di 4.500-an PT yang terakreditasi A. Bahkan, ada ratusan PT atau prodi yang diidentifikasi bermasalah dan konon akan ditutup pementasan.

Tuntutan yang mendasar dari Kemenristek-Dikti, seperti aturan baru Standar Mutu Nasional Perguruan Tinggi, tuntutan akreditasi daring, pelaporan-pelaporan rutin, sudah membuat PT dan pengurusnya "mabuk". Bagaimana mau sempat dan mampu mengurus kuliah daring? Di sisi lain, resistensi dosen untuk berubah memodifikasi pedagoginya pun akan tinggi.

Sudah rahasia umum, dosen terdapat profesional yang sulit diajak berubah. Apalagi, dari 200.000-an dosen Indonesia, 30% di antaranya berumur >50 tahun. Mengajak kelompok ini belajar pedagogi baru, berarti mengusik zona nyaman mereka. Walau tantangannya besar, keberlangsungan kuliah daring akan sulit dicegah.

Munculnya beragam platform, penyedia teknologi, dan model kuliah baru akan terus berlangsung tanpa bisa di rem. Pilihan dan strategi untuk mengadopsi bagi pemangku kepentingan pun terbuka; mulai sekarang, atau menunggu lebih lama. Seperti kisah disrupsi di berbagai bidang, akan ada yang menikmati karena mengantisipasi, dan ada yang akan gigit jari karena tidak siap.

M TAUFIQ AMIR

Dosen dan Ketua Program Studi Manajemen Universitas Bakrie